



Penulis:

Madarhakad¹,
Stepanus²,

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi Mamas¹, Indonesia¹,
Sekolah Tinggi Teologi Mamas², Indonesia²,

Email:

madarhakadsttm@gmail.com¹,
stepannus02@gmail.com²,

LOKO KADA TUO: Jurnal
Teologi Kontekstual & Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/2fen0a74>

Vol. 01 No. 02, 09, 2024;
(hlm. 84-105)

KAJIAN HISTORIS-TEOLOGIS DECADE TO OVERCOME VIOLENCE OLEH DEWAN GEREJA-GEREJA SE-DUNIA DAN RELEVANSINYA TERHADAP TEORI MULTIKULTURALISME MENURUT JOHN RAWLS DAN CHARLES TAYLOR

Abstract

In the decade 2001-2010, the World Council of Churches launched the Decade to Overcome Violence (DOV) as a real manifestation of the church's longing and responsibility to realize the hopes and needs of the international community to build world peace based on justice. In this case, the church as a fellowship of believers in Jesus Christ, is called and responsible to take part in efforts to eliminate violence in order to realize comprehensive and lasting peace. As part of the fellowship of believers, every believer is also called and responsible to eliminate violence and build peace. The author sees the relevance of the understanding of the World Council of Churches with the launch of DOV, with the theory of multiculturalism initiated by two thinkers, namely John Rawls and Charles Taylor. The relevance intended in this case, is related to the importance of the role of humans as individuals as well as the role of humans as a collective as social beings which are indeed very much needed in the efforts of humanity to build peace based on justice. Eliminating violence in order to build peace is the hope, desire and need of every person as well as the common need of humanity whenever and wherever.

Abstrak

Pada dekade 2001-2010, Dewan Gereja-Gereja se-Dunia mencanangkan *Decade to Overcome Violence (DOV)* sebagai wujud nyata kerinduan sekaligus tanggungjawab gereja mewujudkan harapan dan kebutuhan masyarakat internasional membangun perdamaian dunia berdasarkan keadilan. Dalam hal ini gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus, terpanggil sekaligus bertanggungjawab mengambil bagian dalam upaya menghapuskan kekerasan demi mewujudkan perdamaian yang menyeluruh dan abadi. Sebagai bagian dari persekutuan orang percaya, setiap orang percaya juga terpanggil sekaligus bertanggungjawab menghapuskan kekerasan dan membangun perdamaian.

Kami melihat adanya relevansi mengenai pemahaman Dewan Gereja-Gereja se-Dunia dengan dicanangkannya *DOV* tersebut, dengan teori multikulturalisme yang digagas dua orang pemikir yakni John Rawls dan Charles Taylor.

Relevansi yang dimaksudkan dalam hal ini, terkait pentingnya peranan manusia sebagai individu sekaligus peranan manusia sebagai kolektifitas selaku makhluk sosial yang memang sangat dibutuhkan dalam upaya umat manusia membangun perdamaian berdasarkan keadilan. Menghapuskan kekerasan dalam rangka membangun perdamaian adalah harapan, dambaan dan kebutuhan setiap orang sekaligus kebutuhan bersama umat manusia kapan dan dimanapun.

1. Pendahuluan

Perdamaian pada hakikatnya merupakan kebutuhan sekaligus tanggungjawab umat manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Salah satu tindakan dan langkah konkrit yang dapat dilakukan dalam membangun perdamaian adalah tekad bersama untuk menghapuskan kekerasan. Tentu membangun perdamaian dengan cara menghapuskan kekerasan bukan perkara sepele, melainkan pekerjaan besar dan berat. Halnya bukan hanya tanggungjawab orang-orang tertentu, melainkan tanggungjawab setiap individu sekaligus tanggungjawab bersama manusia sebagai makhluk sosial.

Dewan Gereja-Gereja se-Dunia merupakan bagian dari komponen masyarakat internasional. Sebagai bagian dari masyarakat internasional Dewan Gereja-Gereja se-Dunia juga terpanggil dan bertanggungjawab membangun perdamaian. Salah satu upaya konkrit yang dilakukan Dewan Gereja-Gereja se-dunia dalam upaya membangun perdamaian adalah mencanangkan *Decade to Overcome Violence (DOV)* pada dekade 2001-2010 yang lalu. Meskipun *DOV* telah berlalu 14 tahun yang lampau tetapi prinsip, pemahaman, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih terus-menerus relevan dan aktual untuk dikaji dan diimplementasikan dalam kehidupan umat manusia saat ini. Dikatakan relevan dan aktual karena sampai saat ini manusia masih terus diperhadapkan dengan kenyataan dan sekaligus tantangan terjadinya tindak kekerasan. Upaya dan tekad bersama untuk mengatasi dan menghapus kekerasan dalam rangka membangun perdamaian berdasarkan keadilan merupakan kebutuhan dan dambaan setiap orang dan semua kelompok masyarakat.

Misi perdamaian yang dikedepankan dalam konsep dan pemahaman *DOV*, adalah menekankan tanggungjawab manusia sebagai individu dan sekaligus tanggungjawab manusia sebagai makhluk sosial (kolektifitas). Hal ini dapat dipahami mengingat

manusia itu adalah sebagai individu tetapi sekaligus juga adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Setiap orang membutuhkan sesamanya. Kita membutuhkan orang lain, sebagaimana halnya orang lain membutuhkan kita. Itulah hakikat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, kapan dan dimanapun, dan sampai kapan pun.

Mengatasi dan menghapuskan kekerasan dalam rangka membangun perdamaian berdasarkan keadilan merupakan kebutuhan, dambaan sekaligus kewajiban setiap orang dan semua kelompok masyarakat sebagai bagian dari masyarakat internasional yang bersifat multikultural. Mengatasi dan menghapuskan kekerasan dalam rangka membangun perdamaian membutuhkan tekad, tanggungjawab dan kerjasama setiap individu dan segenap komponen masyarakat. Dalam hal inilah Kami akan membahas bagaimana relevansi konsep dan pemahaman *DOV* yang dicanangkan bersama Dewan Gereja-Gereja se-Dunia pada dekade 2001-2010 yang lalu dengan teori multikulturalisme yang digagas dan dikembangkan oleh John Rawls dan Charles Taylor.

DOV sebagai tekad, gerakan, dan upaya bersama yang telah dicanangkan oleh Dewan Gereja-Gereja se-Dunia pada awal abad ke-21 ini, akan didalami melalui kajian secara historis-teologis. Kajian historis dalam hal ini perlu dilakukan mengingat *DOV* telah tercatat sebagai bagian dari sejarah. *DOV* merupakan bagian dari sejarah gereja di dunia sekaligus bagian dari sejarah umat manusia. *DOV* merupakan suatu upaya yang telah dicanangkan dan sudah berakhir 14 tahun yang silam. Kajian teologis dibutuhkan mengingat *DOV* merupakan kesepakatan, gagasan, tekad, kerinduaan dan tanggungjawab bersama Dewan Gereja-Gereja se-Dunia. *DOV* dapat dipahami sebagai bagian dari misi Dewan Gereja-Gereja se-Dunia dalam upaya bersama mengambil bagian dalam mengatasi dan menghapuskan kekerasan dalam rangka membangun perdamaian dunia yang berdasarkan keadilan.

2. Kajian Historis-Teologis Decade To Evercome Violence Dewan Gereja-Gereja se-Dunia

2.1. Berdirinya Dewan Gereja-Gereja se-Dunia

Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (selanjutnya disingkat DGD), dalam bahasa Inggris disebut *World Council of Churches (WCC)*. DGD, didirikan pada tahun 1948 di Amsterdam, Belanda. DGD merupakan wadah oikumenis Gereja-Gereja se-Dunia yang ber-

sama-sama mengaku dan menerima Yesus Kristus Tuhan kita sebagai Allah dan Juru Selamat, berdasarkan Alkitab. Dewan Gereja-Gereja se-Dunia didirikan untuk mempersatukan Gereja-Gereja se-dunia dalam satu wadah yang bertaraf internasional. DGD bertekad memenuhi panggilan bersama untuk kemuliaan hanya kepada Allah yang esa, yaitu: Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Anggota DGD terdiri dari Gereja Protestan arus utama, Gereja Anglikan, Gereja Asiria Timur, Gereja Ortodoks Timur, Gereja-Gereja aliran Injili yakni Gereja Baptis dan Gereja Pentakosta. Kini DGD beranggotakan 352 Gereja yang tersebar di seluruh penjuru dunia dan yang berasal dari berbagai daerah seperti: Eropa, Amerika Latin, Amerika Utara, Karibia, Afrika, Timur Tengah, Pasifik, dan Asia. Pada saat ini, DGD berkantor pusat di Jenewa, Swiss. Logo DGD, berupa gambar perahu yang didalamnya tertera gambar salib, dan di bagian atasnya tertulis "Dewan Gereja-Gereja se-Dunia".

Secara singkat berdirinya DGD dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada awalnya DGD lahir dari gerakan oikumenis yang berskala internasional yang terdiri dua lembaga, yakni: Gerakan Hidup dan Kerja dan Gerakan Iman dan Ketertiban. Pada tahun 1937 diadakan konferensi Gerakan Iman dan Ketertiban di Edinburg, Skotlandia dan konferensi Gerakan Hidup dan Kerja di Oxford, Inggris. Pada saat-saat itu kedua lembaga tersebut sedang dalam perencanaan untuk membentuk satu lembaga. Dalam rangka menindaklanjuti rencana tersebut, setahun kemudian konferensi para pemimpin Gereja pun diselenggarakan pada tahun 1938 di Utrecht, Belanda untuk mempersiapkan konstitusi yang menjadi dasar pembentukan Dewan Gereja-Gereja se-Dunia tersebut. Berhubung terjadinya perang Dunia II, sidang DGD pertama kali, baru dapat dilaksanakan pada tahun 1948. Dengan demikian butuh waktu 10 tahun sesudah konferensi di Utrecht tersebut baru DGD dapat didirikan. Demikianlah DGD terbentuk dan selanjutnya mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Dalam perkembangan selanjutnya, Dewan Misionaris Internasional juga menyatakan bergabung dengan DGD, pada tahun 1961.

Dalam bukunya, *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*, de Jonge dan Aritonang menjelaskan berdirinya DGD, sebagai berikut:

Pada 1948 DGD didirikan, yang adalah "*a fellowship of Churches which accept our Lord Jesus Christ as God and Saviour*" (persekutuan gereja-gereja yang menerima Tuhan kita Yesus Kristus sebagai Allah dan Juruselamat). Pada

Sidang Raya III di New Delhi, 1963, ketika banyak gereja Ortodoks menjadi anggota DGD, rumusan dasar ini diperluas dengan menunjuk kepada Alkitab dan kepada Ketritunggalan Allah. *'The World Council of Churches is a fellowship of Churches which confes the Lord Jesus Christ as God and Savior according to the Scriptures and therefore seek to fulfil together ther common calling to the glory of one God, Father, Son and Holy Spirit'* (DGD adalah persekutuan gereja-gereja yang mengaku Tuhan kita Yesus Kristus sebagai Allah dan Juruselamat sesuai dengan Alkitab dan oleh sebab itu mencoba memenuhi panggilan mereka demi kemuliaan Allah yang esa, Bapa, Anak dan Roh Kudus).¹

Memperhatikan konteks lahirnya Dewan Gereja-Gereja se-Dunia, jelas bahwa DGD lahir dalam konteks pergumulan akibat terjadinya perang dunia-II. Sebagaimana kita ketahui bahwa perang pasti menimbulkan kekerasan, penderitaan, dan berbagai bentuk kesulitan hidup manusia baik secara individu maupun secara kolektifitas. Perang berdampak buruk terhadap kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Lebih dari pada itu, perang sudah pasti mengakibatkan berbagai bentuk kesulitan dan penderitaan. Perang juga mengakibatkan berbagai bentuk pengorbanan, termasuk korban jiwa. Perang yang identik dengan kekerasan dan ketidakdamaian tersebut tentu sangat mempengaruhi bahkan mengganggu keberlangsungan hidup manusia, termasuk orang-orang percaya kepada Yesus Kristus (Gereja). Perang dunia II pada masa itu bahkan berdampak negatif terhadap kelangsungan tatanan dan kehidupan segenap ciptaan.

2.2. Tinjauan Historis DOV

Gerakan oikumenis Dewan Gereja se-Dunia (DGD) mencanangkan dekade pertama abad ke-21 yakni dekade 2001-2010, sebagai *Decade to Overcome Violence (DOV)*. Dalam hal ini *DOV* dicanangkan bukan sebagai sesuatu yang bersifat kebetulan atau sesuatu yang dilahirkan secara tiba-tiba. Pada dasarnya *DOV* lahir dari pergumulan panjang Dewan Gereja se-Dunia terhadap masalah global dan yang sifatnya universal sebagai pergumulan umat manusia secara umum dan menyeluruh di tengah-tengah dunia yang semakin berkembang dan mengalami berbagai bentuk kemajuan yang pesat. Ironisnya di tengah-tengah kemajuan dan perkembangan tersebut pada saat yang

¹ Chr. De.Jonge- Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*, BPK Gunung MULia, hlm.53-54.

sama kehidupan manusia di dunia ini semakin sarat dengan berbagai bentuk kekerasan, ketidakadilan, dan ketidakdamaian yang mengancam dan merusak tatanan umat manusia dan juga merusak hubungan manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan .

Adapun konsep dan pemahaman yang tersurat dalam DOV, dapat kita pahami berdasarkan gambaran dan penjelasan sebagaimana yang telah ditetapkan bersama oleh Dewan-Gereja-Gereja se-Dunia, sebagai berikut:

“Dua tangan dalam bentuk hati di atas bumi yang pecah adalah simbol kebutuhan maupun pengharapan untuk mengatasi kekerasan. Bumi adalah simbol pengharapan di tengah-tengah kekacauan, sementara bayangan yang gelap dengan sudut yang tajam menekankan bahaya yang mengelilingi bumi. Gerakan yang ada di sekeliling dunia tanda dinamika inisiatif global ini”.²

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka sangat jelas kepada kita bagaimana perdamaian merupakan kebutuhan dan pengharapan manusia, siapapun dia, dimanapun dia berada. Sebagai kebutuhan manusia, berarti kedamaian adalah sesuatu yang sangat bernilai, sangat berharga dan sangat bermakna dalam kehidupan umat manusia. Kedamaian tidak bisa digantikan dengan hal-hal lainnya, seperti: materi, harta benda, uang, pekerjaan, jabatan, dsb. Sebagai pengharapan, artinya kedamaian menjadi dambaan setiap orang dan merupakan dambaan manusia sebagai makhluk sosial. Setiap pribadi dan segenap kelompok masyarakat di dunia ini, semuanya mengharapkan kehidupan yang damai.

Demikian selanjutnya, penjelasan tentang DOV tersebut menegaskan bahwa kekerasan identik dengan ancaman, bahaya yang dapat menimbulkan kekacauan dalam kehidupan umat manusia. Dunia yang pecah adalah gambaran dari kehidupan yang sarat dengan kekerasan dan ketidakadilan. Orang yang mengalami kekerasan akan terancam, menghadapi bahaya yang mengakibatkan kekacaubalauan. Kekerasan dipersonifikasikan sebagai gerakan yang mengancam dan membahayakan hidup ini. Itulah sebabnya mengapa kekerasan harus diatasi, diperangi dan harus dihapuskan dari muka bumi ini. Kekerasan yang digambarkan sebagai yang mengelilingi bumi ini, menyiratkan bahwa kekerasan dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan ini. Kekerasan yang digambarkan sebagai sudut yang tajam menegaskan bahwa kekerasan merupakan sesuatu yang harus diwaspadai sebab sangat mengancam dan mem-

² Marthen Manggeng, dkk. (Ed.). Jurnal STT INTIM Makassar, Ujung Pandang, 2001, hlm.4.

bahayakan. Masalahnya karena kekerasan dapat dijumpai dan terjadi kapan dan dimanapun dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia.

Konsep dan pemikiran *DOV* merupakan suatu proses yang digumuli dan dibahas oleh Dewan Gereja-Gereja se-Dunia. Tekad bersama untuk mengatasi dan menghapuskan kekerasan disepakati pada sidang paripurna Dewan Gereja se-Dunia ke-8, di Harare, Zimbabwe, pada tahun 1998. Kemudian pada tanggal 4 Februari 2001 di Berlin Jerman, komite sentral Dewan Gereja se-Dunia mencanangkan peresmian *DOV*. Dengan demikian DGD membutuhkan waktu tiga tahun untuk mempersiapkan dan menindaklanjutinya dalam bentuk peresmian *DOV*. Peresmian dicanangkannya *DOV* tersebut ditindaklanjuti dengan deklarasi bersama peserta sidang dalam bentuk pernyataan bersama, sebagai berikut:

“Kami yang datang berkumpul dari empat penjuru bumi, menyadari kebutuhan mendesak untuk menghapus tindak kekerasan yang merajalela di dalam hidup kita, masyarakat kita, dunia kita dan seluruh ciptaan. Kami meresmikan dasawarsa ini sebagai tanggapan terhadap sebuah kerinduan yang mendalam di antara bangsa-bangsa kita untuk membangun perdamaian abadi yang berdasarkan pada keadilan”.³

Pernyataan bersama tersebut di atas menyuratkan dan menegaskan bahwa walaupun manusia tersebar di berbagai penjuru bumi, namun sama-sama membutuhkan suasana kehidupan yang adil dan damai. Manusia dimanapun tempat tinggalnya dan dari manapun asal usulnya semuanya membutuhkan kedamaian. Kebutuhan akan perdamaian disebutkan sebagai sesuatu yang sangat mendesak. Sesuatu yang mendesak berarti sesuatu yang harus diprioritaskan dalam hidup ini. Sesuatu yang mendesak berarti sesuatu yang tidak bisa ditunda-tunda perwujudan dan pemenuhannya. Perdamaian yang sangat dibutuhkan itu, justru didambahkan ditengah-tengah merajalelanya tindak kekerasan. Sedemikian merajalelanya sehingga kekerasan melanda nyaris semua aspek kehidupan manusia secara global, bahkan juga dalam kaitan dengan seluruh ciptaan. Kekerasan merusak tatanan dan hakikat segenap ciptaan Allah, termasuk manusia. Dengan demikian kekerasan harus diatasi, dihapuskan, dilenyapkan dari muka bumi. Kekerasan tidak bisa diberi waktu dan tempat dalam kehidupan umat manusia, siapa pun dia dan dimana pun dia berada.

³ Diana Mavunduse, dkk. *Mengapa Tindak Kekerasan*. Maumere: 2005. hlm.4.

DOV tidak dirumuskan dan dituangkan dalam bentuk pokok-pokok program yang siap untuk direalisasikan. *DOV* lebih merupakan sebuah undangan dan seruan bagi segenap warga gereja di seluruh dunia. *DOV* menegaskan agar segenap warga gereja baik secara individu maupun secara kelompok bersedia menyatakan tekad dan mengabdikan diri dalam rangka bersama-sama mengatasi dan menghapuskan kekerasan dalam rangka membangun perdamaian abadi dan menyeluruh berdasarkan keadilan.

DOV lebih dari sekedar ihwal mengubah perilaku orang perorangan. *DOV* menyangkut upaya mencari dan menemukan akar-akar penyebab dibalik terjadinya tindak kekerasan dalam kehidupan manusia. *DOV* bersangkutan dengan menghapus ketimpangan dan ketidakadilan yang sistemik dan yang mengakibatkan tindak kekerasan yang mengancam sekaligus merusak tatanan kehidupan umat manusia bersama segenap ciptaan Tuhan.

Dewan Gereja se-Dunia menyadari dan memahami bahwa kekerasan tidak terjadi begitu saja, tanpa akar-akar penyebab. *DOV* menegaskan kepada kita bahwa hanya dengan memahami akar-akar penyebab kekerasan itu, maka kita dapat mengetahui apa yang tidak boleh kita lakukan karena memicu kekerasan dan mengetahui apa yang harus kita lakukan demi mengatasi dan menghapuskan kekerasan. Disadari bahwa kekerasan tidak terjadi begitu saja, melainkan terjadi karena dipicu oleh berbagai akar-akar penyebab. Dewan Gereja se-Dunia telah mengidentifikasi empat tema utama yang menjadi akar-akar penyebab merajalelanya tindak kekerasan. Adapun keempat tema itu adalah:

1. Semangat dan logika tindak kekerasan⁴
2. Penggunaan dan penyalagunaan kekuasaan
3. Soal-soal keadilan
4. Jati diri religius dan kemajemukan.⁵

⁴ Dalam bukunya: *Studi Perdamaian. Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, Johan Galtung memperkenalkan teorinya tentang Kekerasan yang disebutnya sebagai segitiga kekerasan: *Langsung-Sturktural-Kultural*.

⁵ Dalam tulisannya "Kultus Kekerasan Atas nama Agama: Sebuah Panorama, Francois Houtart Sebagaimana yang ditulis dalam buku "Agama Sebagai Sumber Kekerasan" oleh Wim Beuken dan Karl-Josef Kuschel (Ed.) ia mengatakan: "Secara apologis kiranya sangat mudah mengatakan bahwa kandungan agama-agama pada dasarnya adalah *non-violent* (anti kekerasan), dan manusialah, baik secara individu atau kolektif, yang menyelewengkan maknanya. Kenyataannya, akar kekerasan bisa dilacak ulang dalam kekerasan agama, dan itulah sebabnya agama bisa dengan mudah menjadi kendaraan bagi kecenderungan kekerasan.

Tentu saja tema-tema yang merupakan akar-akar penyebab terjadinya tindak kekerasan tersebut di atas sekaligus merupakan tema-tema yang sangat penting dan begitu aktual dan relevan untuk menjadi kajian akademis (teoritis-ilmiah).

Pada saat yang sama, tema-tema tersebut di atas juga dapat dipahami sebagai sebuah lensa kehidupan pribadi sekaligus kehidupan bersama. Melalui lensa tersebut gereja-gereja bisa kian menjadi sadar terhadap munculnya berbagai bentuk tantangan seputar tindak kekerasan yang mengancam dan merusak tatanan kehidupan umat manusia bahkan merusak tatanan ciptaan Tuhan. Manfaat sebuah lensa bukan hanya sebatas ketika kita memandangnya tetapi lebih dari pada itu manfaat sebuah lensa adalah membantu kita untuk bertindak dengan cara menata, memperbaiki, dan kalau perlu mengubah sesuatu yang tidak beres berdasarkan pandangan di dalam lensa tersebut.

Semangat dan logika kekerasan sebagai salah satu dari sekian akar penyebab merajalelanya tindak kekerasan antara lain dijelaskan oleh Hanna Arendt, sebagai berikut:

“Kekerasan, yang pada dasarnya adalah instrument, adalah rasional sejauh ia efektif dalam mencapai tujuan yang harus menjustifikasinya. Dan karena ketika kita bertindak kita tidak pernah tahu secara pasti konsekuensi-konsekuensi akhir dari apa yang kita lakukan, maka kekerasan masih tetap rasional sekiranya ia mengejar tujuan-tujuan jangka pendek. Kekerasan tidak mengembangkan kausa-kausanya, tidak pula sejarah atau revolusi, tidak pula kemajuan atau reaksi; tetapi ia dapat berfungsi untuk mendramatisasi keluhan dan membawanya guna mendapatkan perhatian publik.⁶

Berdasarkan sejarahnya, pikiran-pikiran mengenai *DOV* telah disepakati oleh peserta persidangan Dewan Gereja se-Dunia sejak tahun 1998. Peresmian *DOV* baru dilakukan tiga tahun kemudian, yakni tahun 2001. Catatan sejarah *DOV* dalam hal ini menyuratkan bahwa upaya mengatasi dan menghapuskan kekerasan demi membangun perdamaian merupakan satu proses yang butuh waktu, tenaga, perhatian dan berbagai sumber daya lainnya. Penghapusan kekerasan demi terwujudnya perdamaian bukan persoalan gampang, melainkan lebih kepada suatu pekerjaan dan usaha

⁶ Hannah Arendt. *TEORI Kekerasan*. Yogyakarta. LPIP Hlm. 79.

besar yang membutuhkan tekad setiap orang dan kerjasama yang baik antar umat manusia sebagai makhluk sosial. Sejarah telah mencatat bahwa upaya mengatasi dan menghapuskan kekerasan dalam rangka membangun perdamaian yang menyeluruh dan abadi, tidak bisa dipahami sebagai pekerjaan sesaat yang dapat dituntaskan dalam waktu sekejap. *DOV* harus dipahami sebagai suatu proses yang bersifat jangka panjang dan berskala global, dan mencakup berbagai aspek kehidupan pribadi dan kehidupan bersama umat manusia bahkan dalam kaitan kehidupan manusia dengan ciptaan lainnya.

2.3. Tinjauan Teologis *DOV*

2.3.1. *DOV* Sebagai Misi Gereja

Misi Gereja bukan hanya berkaitan dengan kehidupan internal Gereja, melainkan terkait dengan dunia global. Misi Gereja tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia yang bersifat multikultural. Misi Gereja dalam kaitannya dengan dunia pada umumnya dan manusia pada khususnya yang multikultural itu antara lain dijelaskan oleh Ebenhaizer I Nuban Timo, sebagai berikut:

“Sejak Pentakosa pertama, Gereja diutus ke dunia yang bercorak multikultural. Tiap bangsa diciptakan dengan adat, keunikan, dan ciri khas masing-masing. Penghuni dunia juga bukan orang-orang tak berpengetahuan. Ada persepsi (*actual-beliefs*) yang sudah mereka miliki tentang kebenaran. Supaya perutusan itu efektif, Gereja perlu dengan serius memperhatikan *actual-beliefs* tadi sekaligus meng-hari- ini-kan pesan Paskah dan Pentakosta berhadapan dengan *actual-beliefs* tadi. Itu berarti berita itu Paskah dan Pentakosta mau tidak mau bersifat polifonik bukan monofonik.

“Pengutusan” adalah kata Indonesia untuk Misi. Gereja adalah umat pengu- tusan. Gereja pada hakikatnya bersifat missioner. Misi bukan salah satu aspek dari Gereja, Melainkan Gereja adalah misi. Ada dua hal mengenai pokok ini. Pertama, Gereja ada Karena misi. Misi adalah “ibu yang melahirkan Gereja”. Ia datang dari misi dan dalam terang misi itulah Gereja harus dipahami dan di- maknai. Misi adalah karya Allah di dalam Yesus Kristus, yang menciptakan Gereja dan membentuk bagaimana seharusnya Gereja.⁷

⁷ Ebenhaizer I. Nuban Timo. *MENG-HARI-INI-KAN INJIL DI BUMI PANCASILA*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, hlm.228.

Pernyataan Ebenhaezer tersebut di atas merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam pengajaran Alkitab. Gereja tidak cukup mengurusinya melainkan diutus untuk menjadi “Garam dan Terang dunia”. Dunia dalam hal ini adalah dunia dengan segala realitas, keberadaan dan pergumulannya. Gereja yang hakikatnya misioner antara lain diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam Injil Matius 5:13-16, sebagai berikut:

“Kamu adalah garam dunia, jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah dia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga”.

Hakikat dari misi Gereja pun jelas. Gereja diutus untuk melakukan dan mewujudkan rencana dan kehendak Allah. Misi Gereja bukan karena kehendak gereja melainkan kehendak Allah yang adalah pemilik dan pemimpin gereja. Misi Gereja bukan untuk memuaskan dan menyenangkan gereja melainkan misi Gereja semata-mata untuk hormat dan kemuliaan Allah yang mengutus gerejanya ke dalam dunia.

2.3.2. Gereja sebagai Pembawa Damai.

Bagian dari “khotbah (pengajaran) Yesus di Bukit” berdasarkan kitab Injil Matius 5-7, antara lain mengajarkan tentang orang-orang yang percaya kepadanya sebagai pembawa damai. Matius 5:9 “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”. Melalui pengajaran Tuhan Yesus tersebut jelas bahwa Tuhan Yesus menghendaki agar orang-orang yang percaya kepadanya berperan sebagai pembawa damai. Orang yang berbahagia adalah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut sebagai anak-anak Allah. Status sebagai anak-anak Allah menunjuk kepada persekutuan-orang-orang yang percaya kepadanya yang melakukan misi Allah sebagai pembawa damai. Damai sejahtera adalah suasana Kerajaan Allah. Maka orang yang membawa damai akan berbahagia karena mengambil bagian dalam Kerajaan Allah karena mereka disebut sebagai anak-anak Allah.

Pengajaran Tuhan Yesus tentang kebahagiaan orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah tentu tidak dapat dipisahkan dari hakikat Allah sebagai sumber damai sejahtera. Pada saat kelahiran Yesus di Betlehem, gembala-gembala di padang menyaksikan sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah sebagaimana disaksikan dalam kitab Injil Lukas 2:14 “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepadaNya”.

Kebahagiaan orang percaya sebagai pembawa damai dimungkinkan oleh Yesus Kristus yang adalah “Raja Damai”. OlehNya orang-orang percaya kepadaNya mendapatkan kasih karunia sebagai anak-anak Allah yang telah diampuniNya, ditebusNya dan diperdamaikannya dengan diriNya sendiri. Dalam pengampunan dan penebusan yang dikaruniakan oleh Yesus Kristus, manusia berdosa tidak lagi terhalangi untuk mendapatkan kasih karunia Allah yang menyelamatkan.

Dov yang dicanangkan DGD, antara lain harus kita pahami sebagai manifestasi dari penghayatan iman gereja-gereja se dunia terhadap tugas panggilannya sebagai “pembawa damai”. *Dov* adalah perwujudan kesadaran dan penghayatan panggilan dan tanggungjawab iman setiap orang percaya sekaligus tanggungjawab bersama Gereja-Gereja se dunia. *Dov* dicanangkan bukan sebatas memenuhi keinginan dan kebutuhan umat manusia tetapi lebih dari pada itu, *dov* merupakan penghayatan orang-orang percaya terhadap kehendak dan panggilan dari Yesus Kristus, Sang Raja Damai.

3. Teori Multikulturalisme Menurut John Rawls dan Charles Taylor

Isilah multikulturalisme, berasal dari dua kata yakni: multi dan kultur, yang artinya “terdapat beberapa budaya”. Multikulturalisme bertitik tolak dari kenyataan bahwa dalam sejarah dan realitas kehidupan ini, kita diperhadapkan dengan keanekaragaman budaya. Masyarakat bersifat multikultural berarti masyarakat bersikap mengakui akan bermacam-macam kebudayaan. Dalam proses dan perkembangannya, pengertian multikulturalisme juga mengalami perkembangan. Multikulturalisme merupakan suatu konsep dengan aspek-aspek yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan masalah-masalah budaya, politik, sosial, ekonomi dan filsafat.⁸

⁸ H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme. Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Trnasformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: 2004. hlm.93.

Multikulturalisme merupakan realita kehidupan yang harus dipelajari, dihargai, dihadapi, dan dilakoni oleh manusia, baik sebagai individu maupun manusia sebagai makhluk sosial. Multikulturalisme bukan hanya menyangkut masa kini, tetapi juga menyangkut masa depan umat manusia. Seiring dengan perkembangan dan kebutuhan umat manusia dalam dunia global. Multikulturalisme merupakan salah satu isu dan realitas penting yang mewarnai kehidupan dunia sekarang dan dunia yang akan datang⁹.

Seiring dengan urgensi dan kompleksitas multikulturalisme dalam kehidupan ini, ada sejumlah pemikir dan tokoh multikulturalisme yang berasal dari berbagai negara. Agar lebih fokus, pada pembahasan kali ini, kita akan memahami multikulturalisme bertitik tolak dari teori yang digagas oleh dua orang pemikir sekaligus tokoh multikulturalisme yakni John Rawls dan Charles Taylor.

3.1. Menurut John Rawls

John Rawls, lahir tgl. 21 Februari 1921 di Baltimore Maryland, Amerika. Meninggal tgl. 24 November 2002 di Lexington Massachusetts, Amerika. Rawls adalah seorang filsuf moral dan politik Amerika dalam tradisi Liberal dan dianggap sebagai salah satu filsuf yang sangat berpengaruh di abad XX. Rawls adalah guru besar dari Harvard University. Buah pemikirannya memberi kontribusi bagi landasan teori multikulturalisme. Filsafat multikulturalisme John Rawls, sebagaimana dikutip oleh H.A.R. Tilaar, mengemukakan dua prinsip, sebagai berikut:

- 1) "Setiap manusia harus mempunyai sejumlah maksimum kebebasan individual dibandingkan dengan orang lain. Keadaan yang demikian diperlukan untuk bersama-sama menikmati kemerdekaan yang juga dipunyai oleh orang lain. 2) Setiap ketidaksamaan sosial dan ekonomi haruslah memberikan kemungkinan keuntungan bagi yang tak memperoleh keuntungan. Keadaan ini diambil dari pekerjaan dan posisi seseorang yang mempunyai akses serta kesempatan untuk itu. Prinsip yang pertama harus dapat dilakukan sebelum prinsip yang kedua dipertimbangkan".¹⁰

⁹ Thoha Hamin, (Ed). Resolusi Konflik Islam Indonesia. Surabaya: 2007. hlm. 118.

¹⁰ H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme. Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: 2004. hlm. 75-76.

Pendapat Rawls tentang kebebasan individu, didasarkan pada paham liberalisme yang dianutnya. Menurutnya, Kebebasan individu sangat penting karena hal itu merupakan kesempatan yang luas terhadap perkembangan individu dan mencakup segala aspek kehidupan. Rawls menekankan prinsip keadilan sebagai tahap awal yang menjamin kesamaan seseorang yang bebas dan rasional.

3.2. Menurut Charles Taylor

Charles Taylor, lahir pada tanggal 5 November 1931 di Montreal, Kanada. Taylor adalah seorang filsuf kontemporer yang terkenal. Taylor adalah seorang guru besar filsafat dan ilmu politik Universitas McGill, Montreal-Kanada. Ia juga mengajar di Oxford University. Taylor dikenal sebagai seorang komunitarian karena menekankan pentingnya sifat sosial dari kedirian dan kewajiban yang dimiliki individu terhadap komunitasnya.¹¹ Taylor juga dikenal sebagai salah satu ahli teori utama subjektivitas modern yang pemikirannya sangat berpengaruh yang berupaya menerapkan gagasan-gagasannya dalam praktik. Tulisannya telah diterjemahkan ke dalam 20 bahasa, yang mencakup berbagai subjek seperti: kecerdasan buatan, bahasa, perilaku sosial, moralitas dan multikulturalisme.¹²

Taylor mengemukakan filsafat multikulturalismenya sebagai berikut:

“Suatu masyarakat dengan tujuan kolektif yang kuat dapat saja bersifat liberal dengan catatan bahwa mereka juga menghormati keanekaragaman, khususnya apabila berhubungan dengan siapa yang tidak menyetujui tujuan bersama tersebut. Selanjutnya mereka dapat menjamin suatu keadaan yang mengakui hak-hak fundamentalnya”.

Pandangan Taylor tersebut mengandung pemahaman bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki tujuan kolektif. Setiap kelompok masyarakat tertentu antara lain dicirikan oleh adanya tujuan kolektif dari masing-masing kelompok. Adanya tujuan kolektif setiap kelompok masyarakat akan menjadi ikatan tersendiri dari anggota kelompok bersangkutan. Demikian pula dengan adanya tujuan kolektif kelompok masyarakat tersebut yang membedakan kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

¹¹ www-britannica-com.translate.goog/biografi. Diakses, 17 Mei.2024.

¹² www-mcgill-ca.translate.goog/about/histon. Diakses, 17 Mei 2024.

Pada saat yang sama tak dapat dihindari adanya anggota kelompok yang tidak bersedia menyetujui tujuan kolektif tersebut. Tujuan kolektif suatu masyarakat harus ditempatkan dalam kerangka persamaan hak, kesetaraan anggota masyarakat yang multikultural. Dengan demikian pemaksaan, dominasi antar individu maupun antar kelompok masyarakat harus dihindari dalam masyarakat yang multikultural.

Teori multikulturalisme yang digagas dan dikembangkan John Rawls, intinya menekankan kebebasan Individu. Sedangkan teori multikulturalisme yang digagas dan dikembangkan Charles Taylor menekankan pentingnya tujuan kolektifitas kelompok masyarakat. Kami tidak melihat kedua pandangan tersebut sebagai sesuatu yang bertolakbelakang tetapi lebih melihatnya sebagai dua pandangan yang saling melengkapi dan saling memperkaya dalam teori sekaligus dalam rangka pendidikan multikulturalisme.

Bertitik tolak dari kedua pemikiran tersebut di atas, Kami berkesimpulan bahwa baik pemikiran Taylor maupun pemikiran Rawls, keduanya merupakan pemikiran yang sangat relevan dan teramat penting dalam kerangka mengembangkan pendidikan perdamaian berbasis realitas multikulturalisme. Selanjutnya kedua pemikiran tersebut penting bukan untuk dipertentangkan melainkan kedua pemikiran tersebut perlu dipadukan/dikombinasikan dalam rangka pembangunan perdamaian dalam masyarakat yang multikultural. Artinya, baik unsur individu maupun unsur kolektifitas manusia pada dasarnya masing-masing mendapat tempat yang sangat bermakna dalam multikulturalisme. Dengan demikian unsur individu maupun unsur kolektifitas, sama-sama tidak dapat diabaikan dalam rangka pengembangan multikulturalisme.

Pemahaman tersebut juga jelas dikemukakan oleh Tilaar, sebagai berikut:

” Karakteristik pokok dari paham liberalisme klasik ini ialah pada kebebasan individu. Adalah hak setiap orang untuk menentukan nasibnya sendiri terlepas dari kontrol sosial sampai pada batas-batasnya yang minimum. Paham manusia dan kelompok masyarakat mempunyai kebebasan untuk berekspresi termasuk multikulturalisme juga menganjurkan mengenai kebebasan manusia. Setiap pandangan-pandangan yang tidak populer sepanjang pandangan-pandangan tersebut tidak membahayakan orang lain.¹³

¹³ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*. Malang:2003. hlm.45-55.

Berdasarkan pernyataan dari Tilaar tersebut di atas, jelas kepada kita bahwa konsep kebebasan individu yang dikedepankan oleh Rawls pada hakikatnya mempunyai relevansi dengan pemahaman dan implementasi yang diharapkan dalam konsep *DOV*. Namun kebebasan individu yang dibutuhkan bukan kebebasan individu yang mutlak (tidak terbatas). Dalam hal ini kebebasan individu harus ditempatkan dalam kerangka kepentingan kolektifitas manusia sebagai makhluk sosial.

4. Relevansi *Decade to Evercome Violence* terhadap teori Multikulturalisme John Rawls dan Charles Taylor

Berdasarkan kajian historis-teologis terhadap *DOV* sebagaimana telah dikemukakan di atas, dan menyimak teori multikulturalisme yang dikemukakan John Rawls dan Charles Taylor, selanjutnya akan diuraikan beberapa catatan yang merupakan relevansi antara keduanya, sebagai berikut:

4.1. *DOV* dan multikulturalisme adalah tentang manusia sebagai individu, sekaligus manusia sebagai makhluk sosial.

Dewan Gereja-Gereja se-Dunia melalui kesepakatan bersama mencanangkan *DOV*, antara lain mengingatkan kita bahwa kekerasan setiap saat terjadi dalam kehidupan manusia kapan dan dimana pun. Pada kenyataannya kekerasan dalam hidup manusia dapat terjadi antar individu, antar individu dengan kelompok maupun kekerasan antar kelompok. Kekerasan merusak tatanan kehidupan manusia sekaligus merusak tatanan kehidupan ciptaan Tuhan. Kekerasan merupakan ancaman serius yang merusak kehidupan manusia sebagai individu sekaligus merusak kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian kekerasan merupakan pergumulan dan ancaman manusia sebagai pribadi maupun sebagai kolektifitas. *DOV*, mengundang segenap orang percaya sekaligus semua umat manusia untuk bersama bertekad mengatasi dan menghapuskan tindak kekerasan demi mewujudkan perdamaian. Dalam hal ini dibutuhkan keterlibatan dan peran setiap individu, sekaligus keterlibatan dan peran bersama umat manusia.

Pandangan Rawls yang menekankan kemerdekaan individu, relevan dengan konsep dan pemahaman *DOV* yang juga menekankan dan memberikan kebebasan individu warga gereja untuk bertekad mengatasi dan menghapuskan kekerasan dalam

rangka membangun perdamaian. Mengatasi dan menghapuskan kekerasan pertama-sejatinya harus merupakan tekad dan upaya setiap orang, siapa pun dia dan di mana pun dia berada, sebagai bagian penting dan bagian tak terpisahkan dari kehidupan bersama sebagai masyarakat yang luas.

Pandangan Taylor yang menekankan tujuan kolektifitas kelompok masyarakat, relevan dengan konsep dan pemahaman *DOV* yang mengundang dan mengharapkan tekad dan kerjasama Gereja-Gereja se-Dunia bahkan umat manusia sebagai kolektifitas untuk menghapuskan kekerasan dan membangun perdamaian.

Berdasarkan pandangan Rawls dan Taylor maka kita dapat menarik relevansinya bahwa misi *DOV* hanya terealisasi dengan baik jika manusia sebagai individu maupun manusia sebagai kolektifitas dapat bertekad dan berperan bersama-sama secara optimal menghapuskan kekerasan dan bersama-sama membangun perdamaian. *DOV* yang digagas dan dicanangkan Dewan Gereja-Gereja se-Dunia dan pemikiran multikulturalisme berdasarkan gagasan Rawls dan Taylor adalah sama-sama berkaitan dengan kebutuhan, dambaan dan masa depan manusia baik sebagai individu maupun manusia sebagai makhluk sosial.

4.2. *DOV* dan multikulturalisme bukan hanya menyangkut masa kini, tetapi juga menyangkut masa depan umat manusia.

DOV sebagai tekad, gerakan, dan upaya bersama yang telah dicanangkan oleh Dewan Gereja-Gereja se-Dunia lahir sebagai bagian dari pergumulan bersama gereja-gereja mencermati pergumulan sekaligus kebutuhan masa kini dan masa depan bersama umat manusia. Kata *decade* dalam *DOV* menyiratkan pergumulan kekinian menyangkut kekerasan dan ketidakadilan yang membutuhkan tekad dan gerakan bersama untuk mengatasi bahkan menghapuskannya. *Decade*, menegaskan pergumulan dan kebutuhan bersama masa kini yang harus disikapi dan diatasi saat itu juga tanpa harus menunda-nunda waktu yang terus berjalan.

Tilaar, dalam bukunya *MULTIKULTURALISME Tantangan-Tantangan Global Masa depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, dalam bagian pertama tulisannya tentang "Masa Depan: Masyarakat Penuh Risiko", antara lain mengutip pandangan Ulrich Beck, seorang sosiolog Jerman yang mengangkat permasalahan masyarakat masa depan sebagai masyarakat yang penuh risiko. Ulrich Beck, mengatakan, lima proses yang secara simultan menimpa masyarakat

dunia dewasa ini, yaitu: 1) globalisasi, 2) Individualisme, 3) revolusi gender, 4) pengangguran, 5) Risiko global karena krisis lingkungan dan krisis moneter.¹⁴

Tulisan ini antara lain menegaskan bahwa multikulturalisme juga bersangkutan dengan pergumulan dan kebutuhan manusia masa kini dan masa depan “yang penuh risiko”.

Berdasarkan keterangan singkat tersebut di atas jelas bahwa perdamaian yang merupakan spirit latarbelakang dicanangkannya *DOV* dan teori multikulturalisme, bersangkutan dengan pergumulan dan sekaligus kebutuhan bersama umat manusia masa kini dan masa depan. Perdamaian dan multikulturalisme tidak cukup hanya bicara dan bertindak untuk masa kini, tetapi juga harus bicara dan berkarya menyangkut masa depan manusia. Masa depan yang kita dambakan bersama adalah masa depan yang lebih baik, lebih aman, lebih damai, lebih sejahtera, meskipun pada saat yang sama kita menghadapi berbagai risiko, termasuk risiko kekerasan dan ketidakadilan dalam hidup ini.

Risiko-risiko masa depan, yang antara lain dikemukakan oleh Ulrich Beck tersebut di atas, seharusnya tidak membuat manusia pasrah dan apatis. Risiko-risiko kehidupan bersama harus kita hadapi dan kelola bersama sebagai bagian dari realita sekaligus dinamika kehidupan ini. Hal itu antara lain dapat kita lakukan dengan cara menyatukan tekad dan upaya bersama dalam mengatasi bahkan menghapuskan berbagai bentuk kekerasan demi membangun perdamaian. Tekad dan upaya bersama memungkinkan kita menikmati kehidupan bersama dalam suasana damai, baik dalam relasi manusia dengan sesamanya maupun dalam relasi manusia dengan lingkungannya.

4.3. *DOV* dan multikulturalisme menyangkut manusia dengan relasi-relasinya.

Eksistensi manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari adanya berbagai relasi-relasi dalam kehidupan umat manusia. Kapan dan dimana pun manusia senantiasa membutuhkan dan memelihara relasi-relasinya itu. Manusia tanpa relasi pada dasarnya tidak lengkap dan tidak utuh. Perdamaian dan keadilan yang dicanangkan *DGD* dalam bentuk *dov* dan teori multikulturalisme, juga menyangkut manusia dengan relasi-relasinya. Dinamika dan perkembangannya

¹⁴ H.A.R. Tilaar. MULTIKULTURALISME, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Malang:2004, Hlm. 16.

hidup manusia termasuk dalam kaitannya dengan perdamaian dan pendidikan multikulturalisme pada dasarnya bersangkutan dengan manusia dan relasi-relasinya.

Dalam tulisannya tentang manusia dan dosa, Jan A. Boersema menjelaskan apa yang disebutnya sebagai “Lima Relasi” yang harus dipelihara oleh manusia, sebagai berikut:

“Berdasarkan pola yang disajikan oleh ilmu antropologi, teolog-teolog seperti: J. Douma dan W.H. Velema menggambarkan, bahwa manusia dalam tugasnya sebagai wakil atau bendahara Allah, harus memelihara empat atau lima relasi: dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya dan dengan alam atau lingkungan. Bahkan menurut Douma dapat dikatakan bahwa ada relasi yang kelima: dengan struktur-struktur.¹⁵”

Berdasarkan pandangan tersebut di atas jelas bahwa kehidupan umat manusia dalam dunia ini, tidak terpisahkan dari relasi-relasinya: dengan Allah, dengan dirinya, dengan sesama, dengan alam atau lingkungan, dan dengan struktur-struktur. Relasi-relasi manusia sebagaimana yang dijelaskan di atas, juga kita temukan dalam kaitan dengan perdamaian dan multikulturalisme. Hal tersebut dapat kita pahami mengingat perdamaian dan multikulturalisme berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia. Dalam realitanya dan dalam perkembangannya, perdamaian dan multikulturalisme terkait dengan kehidupan manusia dalam kaitan dengan keberagaman berbagai aspek kehidupan seperti keberagaman: budaya, ekonomi, sosial, politik, pendidikan, keyakinan, dan keberagaman aspek-aspek kehidupan lainnya.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

DOV, merupakan misi oikumenis Dewan Gereja se-dunia yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat secara universal, dimanapun manusia berada dan dari manapun manusia berasal. Pada hakikatnya perdamaian merupakan kebutuhan sekaligus tanggungjawab manusia baik sebagai individu maupun sebagai kolektifitas. Membangun perdamaian, antara lain dapat dilakukan dengan cara mengatasi dan menghapuskan kekerasan sebagaimana yang telah dicanangkan dan diperjuangkan

¹⁵ Jan. A. Boersema dkk (ed) *Berteologi Abad XXI. Menjadi Kristen Indonesia di Tengah Masyarakat Majemuk*, Perkantas, hlm.435-439.

melalui gerakan oikumenis Dewan Gereja-Gereja se-Dunia pada kurun waktu tahun 2001 sampai 2010 yang lalu.

DOV, pertama-tama merupakan misi gereja, dalam rangka membangun perdamaian berdasarkan keadilan. Meskipun merupakan misi gereja, pada hakikatnya dan berdasarkan tujuannya, *DOV* bukan hanya menyangkut gereja melainkan menyangkut manusia di dalam dunia internasional. *DOV* telah berlalu sejak 14 tahun yang lalu. Meskipun demikian semangat, tekad dan nilai-nilai yang diperjuangkan melalui *DOV*, tidak akan pernah berakhir haru terus-menerus dilanjutkan karena tetap relevan dengan kebutuhan dan tanggungjawab manusia di dalam dunia ini.

DOV, relevan dengan pendidikan perdamaian khususnya dalam konteks multikulturalisme yang digagas oleh John Rawls dan Charles Taylor. Pentingnya faktor kemerdekaan individu dan pentingnya tujuan kolektivitas manusia juga sangat penting dalam memahami dan mengimplementasikan *DOV*. Hal itu penting karena manusia adalah individu sekaligus sebagai makhluk sosial (kolektifitas). Manusia secara individu maupun manusia secara kolektifitas sangat mendambahkan dan membutuhkan keadilan dan kedamaian yang abadi dan menyeluruh.

2. Saran

Pertama, manusia secara individu dan secara kolektif perlu meningkatkan pemahaman dan peran sertanya di dalam mengatasi dan menghapuskan berbagai bentuk kekerasan dalam rangka membangun perdamaian. Setiap orang perlu menyadari dan memahami bahwa membangun perdamaian adalah kebutuhan, harapan dan tanggungjawab manusia di seluruh dunia, kapan dan dimana pun.

Kedua, Sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang multikultural, gereja perlu meningkatkan pemahaman dan pertisipasinya mengatasi dan menghapuskan kekerasan untuk membangun perdamaian dunia secara utuh dan menyeluruh.

Ketiga, Meskipun *DOV* sudah berlalu empat belas tahun yang lalu, misinya mengatasi dan menghapus kekerasan dalam rangka membangun perdamaian berdasarkan keadilan, tetap relevan dan harus kita perjuangkan bersama sebagai kebutuhan dan tanggungjawab manusia saat ini dan masa depan.

Daftar Pustaka

1. Buku yang diterbitkan:

Arendt Hannah. *TEORI Kekerasan*. Yogyakarta. LPIP, 2003

Beuken Wim dan Josef Kuschel-Karl. *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

Boersema A. Jan. dkk (Peny.) *Berteologi Abad XXI. Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk*, Perkantas, 2015

de Jonge Chr., Aritonang Jan.S. *Apa dan Bagaimana Gereja*. Pengantar Sejarah Eklesiologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Galtung, Johan. *Studi Perdamaian. Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.

Hamin, Thoha. (Ed). *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Surabaya: LSAS dan IAIN Sunan Ampel, 2007

Mavunduse, Diana, dkk. *Mengapa Tindak Kekerasan*. Maumere: Ledalero, 2005

Nuban Timo Ebenhaezer I. *MENG-HARI-INI-KAN INJIL Di BUMI PANCASILA Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*. Malang: Indonesia Tera, 2003.

.Tilaar, H.A.R. *MULTIKULRURALISME Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: .Grasindo, 2004

2. Jurnal/Buletin/Majalah

INTIM-Jurnal STT Intim, Tahun 2001.Ujung Pandang, 2001

3. Internet

www-britannica-com.translate.goog/biografi. Diakses, 17 Mei.2024.

www-mcgill-ca.translate.goog/about/histon. Diakses, 17 Mei 2024.